

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Balita adalah anak yang berada pada tahap usia antara 0 hingga 5 tahun yang dikenal sebagai masa “*Golden Age*”. Pada masa ini penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Husna *et al.*, 2025). Perkembangan anak pada usia balita merupakan aspek fundamental sehingga rentan terhadap berbagai gangguan yang memerlukan perhatian khusus pada setiap fase pertumbuhan dan perkembangannya (Iwo *et al.*, 2021). Salah satu aspek perkembangan tersebut adalah perkembangan motorik fisik, yaitu suatu proses perkembangan yang berlangsung melalui respons tubuh yang menghasilkan gerakan terorganisasi dan terkoordinasi. Secara garis besar, perkembangan motorik ini secara umum dibedakan menjadi dua kategori, yaitu motorik kasar dan motorik halus (Khadijah, 2020). Adapun perkembangan motorik halus berkaitan dengan kemampuan anak melakukan aktivitas gerak spesifik yang menggunakan otot-otot kecil, di mana diperlukan koordinasi yang akurat (Setyaningsih dan Wahyuni, 2021). Perkembangan kemampuan motorik halus, tidak lepas dari pengaruh faktor internal maupun eksternal.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak balita mencakup faktor internal seperti kondisi kesehatan, status gizi, faktor genetik, motivasi untuk belajar, hingga kesempatan berlatih. Selain itu, faktor eksternal meliputi dukungan dari orang di sekitar, latar belakang pendidikan, pola asuh, lingkungan keluarga, kondisi sosial ekonomi, budaya, tempat tinggal, keterlibatan tenaga kesehatan, serta stimulasi yang mampu merangsang perkembangan anak (Yanuar *et al.*, 2024). Kedua faktor tersebut saling berkaitan, di mana pola asuh yang baik serta stimulasi yang diberikan orang tua secara konsisten dapat membantu anak mengembangkan keterampilan motorik

halusnya. Apabila faktor-faktor tersebut tidak terpenuhi, anak berpotensi mengalami gangguan dalam perkembangan motorik halus yang berdampak terhadap keterlambatan koordinasi, kemandirian, dan kesiapan belajar pada tahap perkembangan berikutnya (Fauziah dan Damayanti, 2024).

Gangguan perkembangan motorik halus pada anak diperkirakan terjadi pada 8% hingga 33% anak, dengan sekitar 60% kasus dilaporkan muncul secara alami sebelum anak mencapai usia lima tahun. WHO pada tahun 2021 mencatat bahwa sekitar 15–20% anak mengalami keterlambatan dalam aspek perkembangan anak (Widyaningrum *et al.*, 2024). Data UNICEF tahun 2020 juga menunjukkan bahwa meskipun anak usia 3–6 tahun yang mengikuti TK, PAUD, atau pusat penitipan anak memperoleh pendidikan inklusif yang mendukung perkembangan, sekitar 27,5% atau setara dengan 3 juta anak tetap mengalami gangguan perkembangan (Yanuar *et al.*, 2024). Pada tingkat negara, prevalensi keterlambatan motorik halus tercatat cukup tinggi yaitu dilaporkan di Thailand sebesar 24%, Argentina 22%, dan Amerika Serikat berkisar 12–16% (Yanuar *et al.*, 2024). Sementara itu, data dari Kanada dan Amerika mencatat bahwa sekitar 120.000 anak di Kanada dan 40.000 anak di Amerika mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus. Di kawasan Asia Tenggara, Indonesia menempati posisi ketiga dengan prevalensi keterlambatan perkembangan motorik halus sebesar 13–18% (Alvionita, 2021).

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap faktor yang memengaruhi perkembangan motorik anak, termasuk faktor yang ikut memengaruhinya seperti pola pengasuhan. Peran orang tua, terutama ibu, sangat penting dalam mengawasi dan mendampingi anak agar perkembangan motoriknya berlangsung optimal (Erfiana dan Enopadria, 2023). Tanggung jawab terhadap anak usia dini tidak sepenuhnya berada di tangan guru di sekolah, melainkan juga menjadi kewajiban orang tua di rumah. Pola asuh yang diterapkan orang tua berperan besar terhadap perkembangan anak, salah satunya perkembangan motorik halus (Fauziah dan

Damayanti, 2024). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erfiana dan Enopadria (2023) yang membuktikan adanya hubungan signifikan antara pola asuh ibu dengan perkembangan motorik anak. Mayoritas ibu menerapkan pola asuh demokratis (56,1%) dan sebagian besar anak memiliki perkembangan motorik normal (78,8%) yang berarti pola asuh demokratis berperan positif terhadap perkembangan motorik anak.

Pola asuh adalah bentuk interaksi antara orang tua dan anak dalam membimbing dan mengarahkan anak agar berkembang menjadi pribadi mandiri, sehat, dan percaya diri, (Fauziah dan Damayanti, 2024). Terdapat tiga jenis pola asuh, yaitu permisif, otoriter, dan demokratis (Khariroh, 2021). Penerapan pola asuh yang tepat dapat mendukung stimulasi perkembangan, melalui aktivitas harian yang melatih motorik halus anak. (Iwo *et al.*, 2021). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Zahra *et al* (2024) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh dan perkembangan motorik halus anak prasekolah. Penelitian lain oleh Erlistanti dan Lestari (2025) juga menunjukkan bahwa pola asuh permisif berpengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus sedangkan pola asuh demokratis dan otoriter tidak menunjukkan hubungan signifikan. Secara keseluruhan, Hasil ini menunjukkan bahwa pola asuh tidak hanya terkait cara orang tua mendisiplinkan anak, tetapi juga tingkat keterlibatan mereka dalam memberikan stimulasi sesuai tahap perkembangan (Firdaus *et al.*, 2021).

Stimulasi orang tua adalah bentuk rangsangan melalui aktivitas sehari-hari seperti menggambar, bermain balok, atau menyusun puzzle yang berperan penting dalam mendukung perkembangan motorik halus anak (Huru, 2022). Pemberian stimulasi yang dilakukan secara rutin dapat mempercepat perkembangan motorik halus, sedangkan kurangnya stimulasi berisiko menyebabkan keterlambatan yang sering baru terlihat pada usia pra-sekolah (Arsulfa *et al.*, 2023). Penelitian Huru (2022) membuktikan adanya hubungan signifikan antara stimulasi orang tua dan perkembangan motorik halus anak usia 0-2 tahun dan hasil ini diperkuat oleh penelitian

Jesica dan Hayu (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara stimulasi orang tua dengan perkembangan anak usia 0–2 tahun. Hasil tersebut sejalan dengan temuan hasil observasi awal di TK wilayah Kelurahan Penggilingan, Jakarta Timur yang dijadikan lokasi penelitian untuk menganalisis lebih lanjut hubungan antara pola asuh, stimulasi orang tua, dan perkembangan motorik halus anak.

Peneliti melakukan studi pendahuluan melalui wawancara dengan guru dan tenaga pendidik pada tanggal 07 Oktober 2025 di tiga TK dengan jumlah balita terbanyak, yaitu TK Aisyiyah 89, TK Salsabila, dan TK Negeri Penggilingan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut mengenai perkembangan motorik halus anak diperoleh data bahwa terdapat sekitar 17 anak balita yang masih menunjukkan keterlambatan perkembangan motorik halus. Keterlambatan tersebut tampak pada kemampuan dasar seperti memegang pensil dengan benar, menggunting pola sederhana, serta meronce manik-manik. Sisanya telah memiliki perkembangan motorik halus sesuai dengan tahap usianya. Menurut guru, perbedaan perkembangan motorik halus anak dipengaruhi oleh pola asuh dan stimulasi yang diberikan orang tua di rumah. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai hubungan pola asuh dan stimulasi orang tua terhadap perkembangan motorik halus anak, sebagaimana telah disoroti dalam berbagai penelitian sebelumnya. Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh dan Stimulasi Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Balita di TK Kelurahan Penggilingan, Jakarta Timur.”

1.2 Rumusan Masalah

Masih tingginya keterlambatan perkembangan motorik halus pada balita menunjukkan perkembangan anak belum optimal. Data WHO (2021) mencatat 15–20% anak mengalami keterlambatan perkembangan, dan UNICEF (2020) melaporkan 27,5% anak usia 3–6 tahun mengalami gangguan perkembangan. Di Indonesia, prevalensi keterlambatan motorik halus mencapai 13–18%. Hasil wawancara di TK Aisyiyah 89,

TK Salsabila, dan TK Negeri Penggilingan menemukan sekitar 17 anak balita mengalami kesulitan memegang pensil, menggunting, dan meronce. Temuan ini menunjukkan adanya masalah yang diduga berkaitan dengan. Berdasarkan hasil uraian tersebut, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat Hubungan Pola Asuh dan Stimulasi Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Balita di TK Kelurahan Penggilingan, Jakarta Timur ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh dan Stimulasi Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Balita di TK Kelurahan Penggilingan, Jakarta Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi karakteristik anak balita berdasarkan usia dan jenis kelamin di TK Kelurahan Penggilingan, Jakarta Timur.
- b. Diketuainya distribusi frekuensi karakteristik orang tua berdasarkan usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan pada orang tua anak balita di TK Kelurahan Penggilingan, Jakarta Timur.
- c. Diketuainya distribusi perkembangan motorik halus anak balita di TK Kelurahan Penggilingan, Jakarta Timur.
- d. Diketuainya distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada anak balita di TK Kelurahan Penggilingan, Jakarta Timur.
- e. Diketuainya distribusi frekuensi stimulasi orang tua pada anak balita di TK Kelurahan Penggilingan, Jakarta Timur.
- f. Diketuainya hubungan pola asuh dan stimulasi orang tua dengan perkembangan motorik halus anak balita di TK Kelurahan Penggilingan, Jakarta Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pelayanan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan keperawatan anak, khususnya dalam upaya pemantauan dan stimulasi perkembangan motorik halus balita. Perawat diharapkan lebih memperhatikan penerapan pola asuh dan pemberian stimulasi dini oleh orang tua, serta meningkatkan edukasi kepada keluarga mengenai pentingnya keterlibatan aktif dalam mendukung perkembangan anak.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran dan referensi ilmiah bagi mahasiswa maupun tenaga pendidik, khususnya dalam memahami hubungan antara pola asuh, stimulasi orang tua, dan perkembangan motorik halus anak balita, sehingga dapat memperkaya wawasan dalam bidang keperawatan anak.

1.4.3 Bagi Penelitian keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan di bidang keperawatan anak, terutama terkait faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan motorik halus balita. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada intervensi untuk meningkatkan stimulasi dan pola asuh yang mendukung perkembangan optimal anak.

